

MENDEDAH PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ERA GLOBAL

Andoyo Sastromiharjo *)

Globalisasi melanda berbagai negara dan merambah segenap kehidupan manusia. Featherston (dalam Muslich, 2007) menyatakan bahwa globalisasi menembus batas-batas budaya melalui jangkauan luas perjalanan udara, semakin luasnya komunikasi dan meningkatnya turis ke berbagai negara. Pada era globalisasi informasi saat ini suatu bangsa dituntut untuk melakukan berbagai upaya mencari dan menerima informasi tentang berbagai hal. Kondisi demikian menjadikan suatu bangsa berusaha menjalin kerja sama dengan bangsa lain untuk mendapatkan informasi secara maksimal sehingga tercipta keseimbangan dan kesejajaran dalam berbagai bidang kehidupan.

Berbahasa merupakan kegiatan yang selalu mengisi berbagai bidang kehidupan umat, misalnya, bidang ekonomi, hukum, politik, dan pendidikan. Kegiatan tersebut berlangsung, baik secara transaksional maupun interaksional. Melalui kegiatan tersebut pemakai bahasa berusaha memerikan, memaparkan, memberikan alasan, menceritakan, atau menyarankan sesuatu. Bahkan, van Ek dan Alexander (dalam Brown, 1994:234) mendaftar 70 fungsi bahasa.

Dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan bahasa, penggunaan bahasa dikemas dalam empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis). Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut menjadi landasan pembelajaran sejak SD hingga perguruan tinggi. Setiap pebelajar diberdayakan kompetensinya untuk menguasai keempat aspek tersebut (meskipun sulit mencari orang yang menguasai keempatnya).

Keterampilan berbahasa merupakan aspek kemampuan berbahasa yang menjadi sasaran tumpu pembelajaran bahasa. Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan para guru bahasa terus berupaya meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa melalui pencapaian kompetensi berbahasa, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Bahkan, dalam

*) Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI

KTSP untuk SMA (MA) dinyatakan bahwa standar kompetensi lulusan untuk pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Mendengarkan

Memahami wacana lisan dalam kegiatan penyampaian berita, laporan, saran, berberita, pidato, wawancara, diskusi, seminar, dan pembacaan karya sastra berbentuk puisi, cerita rakyat, drama, cerpen, dan novel.

2. Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan berkenalan, diskusi, bercerita, presentasi hasil penelitian, serta mengomentari pembacaan puisi dan pementasan drama.

3. Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana tulis teks nonsastra berbentuk grafik, tabel, artikel, tajuk rencana, teks pidato, serta teks sastra berbentuk puisi, hikayat, novel, biografi, puisi kontemporer, karya sastra berbagai angkatan dan sastra Melayu klasik.

4. Menulis

Menggunakan berbagai jenis wacana tulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, teks pidato, proposal, surat dinas, surat dagang, rangkuman, ringkasan, notulen, laporan, resensi, karya ilmiah, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerpen, drama, kritik, dan esei.

Dengan mencermati SKL tersebut kita dapat berkreasi untuk menemukan inovasi-inovasi pembelajaran sehingga semua butir SKL terpenuhi pada akhir jenjang pendidikan SMA. Butir-butir SKL tersebut mengarah pada penggunaan bahasa. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa di sekolah diarahkan untuk keterampilan berbahasa. Pembelajarannya bersifat integratif.

Tujuan pembelajaran bahasa di sekolah-sekolah mengarah pada berbagai kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan

4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Jika dicermati lebih saksama, berbagai tujuan pembelajaran tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga ranah pembelajaran, yakni ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif dan psikomotorik yang lebih mendominasi pembelajaran, sedangkan ranah afektif banyak ditinggalkan (dilupakan) para guru. Padahal, ranah afektif sangat penting untuk membangkitkan motivasi belajar.

Di dalam KTSP dinyatakan bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pernyataan tersebut berimplikasi bahwa siapa pun yang mempelajari suatu bahasa pada hakikatnya sedang belajar berkomunikasi. Thompson (2003:1) menyatakan bahwa komunikasi merupakan fitur mendasar dari kehidupan sosial dan bahasa merupakan komponen utamanya. Pernyataan tersebut menyuratkan bahwa kegiatan berkomunikasi tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan berbahasa. Oleh sebab itu, para linguis terapan (khususnya dalam bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa) selalu berupaya untuk melahirkan pikiran-pikiran barunya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa sehingga para siswa mampu menunjukkan kompetensinya dalam berbahasa.

Dalam menghadapi era global saat ini, tampaknya kita harus berbenah untuk menghadapi berbagai fenomena yang terjadi. Tujuan pembelajaran bahasa yang mengarah pada penggunaan bahasa perlu mendapat pencermatan kita. Saat ini perhatian para guru bahasa Indonesia tertuju pada upaya menerampilkannya siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pertanyaan kritis untuk kondisi seperti itu adalah apakah kita akan berhenti melakukan upaya dalam pembelajaran bahasa manakalah para siswa terampil menggunakan bahasa.

Pada era global diperlukan pikiran-pikiran kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir tersebut perlu mendapat perhatian para pendidik, termasuk guru bahasa Indonesia. Untuk itu, pembelajaran bahasa Indonesia saat ini tidak sekadar mencapai keterampilan berbahasa Indonesia, tetapi juga mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir tersebut. Dengan kata

lain, sudah saatnya kita bertanya diri apa yang bisa kita berikan untuk menjadikan siswa berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Berpikir kritis merupakan salah satu kegiatan manusia yang saat ini sangat diperlukan untuk mengembangkan berbagai segi kehidupan, baik sosial, budaya, maupun teknologi. Alvino (dalam Cotton,1991) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses menentukan kebenaran, ketepatan, atau penilaian terhadap sesuatu yang ditandai dengan mencari alasan dan alternatif, dan mengubah pandangan seseorang berdasarkan bukti. Scriven & Paul (dalam Cotton,1991; Piaw, 2004:66) memberikan batasan terhadap berpikir kritis sebagai salah satu model berpikir – tentang suatu subjek, isi, atau masalah – yang digunakan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas berpikirnya melalui penggunaan struktur berpikir secara cekatan dan menentukan standar intelektualnya. Kedua batasan tersebut memunculkan pemahaman bahwa berpikir kritis terkait dengan logika. Lebih lanjut Alvino menyatakan bahwa berpikir kritis disebut juga berpikir logis dan berpikir analitis.

Alvino membatasi berpikir kreatif sebagai cara melihat dan melakukan sesuatu yang baru yang ditandai dengan kelancaran (menghasilkan banyak gagasan), kelenturan (mengubah pandangan secara mudah), keaslian (memiliki kebaruan), dan elaborasi (membangun berbagai gagasan). Facione (1998) menyatakan bahwa berpikir kreatif atau berpikir inovatif adalah sejenis berpikir yang menimbulkan wawasan baru, pendekatan baru, perspektif yang segar, yang semuanya merupakan cara-cara baru untuk memahami dan menyusun sesuatu. Secara singkat Smalling (dalam Cotton,1991) memberikan batasan bahwa *creative thinking is the ability to invent original ideas for accomplishing goals*.

Ketiga batasan tersebut terkait dengan unsur “baru”. Unsur ini menjadi penanda kreativitas. Unsur “baru” dalam produk kreatif ini tidak berarti harus “baru sama sekali”. Unsur

ini dapat dihasilkan dari proses kombinasi, penggabungan, atau penyusunan kembali gagasan. Dengan demikian, “kebaruan” lebih dekat dengan pertimbangan dari sudut pengalaman pencipta. Selain itu, bukan berarti produk kreatif hanya didasarkan pada unsur “baru” tanpa mempertimbangkan proses berpikir yang melahirkan kebaruan tersebut. Produk kreatif lahir dari proses berpikir yang melibatkan juga struktur berpikir logis sehingga “keanehan”, “keunikan”, dan “keganjilan” masih dapat dijelaskan secara rasional. Misalnya, robot sebagai produk kreatif di bidang teknologi, baik dalam penciptaannya maupun operasinya menggunakan prinsip-prinsip logika teknologi.

Kedua jenis berpikir tersebut sangat tepat untuk mendedah pembelajaran bahasa Indonesia saat ini. Mari kita tafakur: sudahkah kita mengarahkan pembelajaran bahasa Indonesia untuk menjadikan siswa mampu berpikir kritis dan kreatif sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan dalam era global saat ini; bagaimana caranya sehingga pembelajaran bahasa Indonesia mampu menggerakkan pikiran kritis dan kreatif siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia saat ini, menurut saya, belum menuju pada pembentukan kedua pola berpikir tersebut. Para guru masih sibuk memikirkan pencapaian berbagai kompetensi yang dituntut KTSP sehingga pembelajaran yang berlangsung belum menembus hakikat pembentukan pola berpikir. Agar pembelajaran bahasa Indonesia masuk ke zona pembentukan pola berpikir, teknik-teknik pembelajarannya perlu dikokohkan. Armstrong (2009:vii) menyatakan bahwa sarana berpikir kreatif membantu menyatukan fungsi hemisfer kanan –kiri, memperkuat, dan mengintegrasikan proses berpikir secara serempak, tetapi bertahap. Lebih lanjut Armstrong menawarkan teknik pembelajaran melalui solusi seluruh otak (*The Whole – Brain Solution*).

Dalam pembelajaran mendengarkan dan membaca teknik pembelajarannya harus sampai pada siswa mampu menemukan strategi informasi yang ditangkapnya bukan hanya siswa mampu mengingat dan menemukan pokok-pokok pikiran. Jika sampai pada penemuan strategi informasi siswa dapat berpikir kritis dan kreatif mengenai pokok pikiran yang disampaikan, pengurutan pokok pikiran, dan pandangan yang melatarbelakanginya.

Dalam pembelajaran berbicara siswa diharapkan mampu menyampaikan pikiran-pikiran kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai fenomena kehidupan. Teknik pembelajaran yang digunakan sebaiknya mengarah pada teknik seminar sehingga para siswa disiapkan untuk menemukan topik, mengunduh informasi, meramu gagasan, dan mempresentasikan pikiran-pikiran kritis dan kreatif, baik pada kelas kecil maupun pada kelas besar. Dengan penguatan seperti itu pembelajaran bahasa dapat berkiprah pada pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan.

Dalam pembelajaran menulis para siswa harus mampu menyajikan berbagai tulisannya untuk menjawab tantangan zaman. Penelusuran topik, penemuan masalah, dan pemecahan masalah harus menjadi bagian yang tak terpisahkan. Tulisan para siswa harus mendapat apresiasi untuk dapat disajikan dalam berbagai forum atau penerbitan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia mampu membentuk keberanian siswa untuk menyampaikan pikiran kritis dan kreatifnya.

Dalam pembelajaran kemampuan bersastra para siswa diarahkan untuk mampu menyelami karya sastra (bukan hanya persoalan unsur intrinsik, melainkan juga unsur ekstrinsiknya). Dalam hal memahami unsur intrinsik, pemahaman para siswa bukan hanya sebatas menemukan unsur intrinsik, melainkan juga diajak untuk menembus batas-batasnya

sehingga diperlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya. Dalam hal memahami unsur ekstrinsik, para siswa diajak untuk mampu melihat nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra sehingga mereka dapat memberikan pertimbangan mengenai kualitas kehidupan manusia.

Untuk dapat menembus entitas paparan di atas kita perlu menyiapkan diri menjadi guru yang memiliki kompetensi dan profesional. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, yaitu (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi sosial, (c) kompetensi kepribadian, dan (d) kompetensi profesional. Penegakan profesionalisme bagi guru bahasa Indonesia bukan hanya berkaitan dengan substansi pembelajaran yang dibawakannya, melainkan juga berhubungan dengan kondisi kepribadian yang dimiliki guru bahasa tersebut. Kondisi kepribadian yang dimaksud adalah kualitas motivasi dan rasa tanggung jawab yang dimilikinya. Terkait dengan profesi guru, Johnson (2008:5) menempatkan posisi guru ke dalam tiga bagian, yaitu guru super, guru ekselen, dan guru baik. Guru yang super biasanya tiba di sekolah lebih awal dan pulang paling akhir, menghadiri seminar dan melanjutkan pendidikan, sukarelawan bagi kegiatan siswa, dan memberikan diri mereka bagi para siswa yang membutuhkan bantuan ekstra di dalam maupun di luar kelas. Guru yang ekselen menikmati pekerjaan mereka, tetapi mereka membatasi jumlah waktu dan energi yang mereka baktikan untuk mengajar. Guru yang baik mengerjakan pekerjaan mereka dengan baik, tetapi mereka memahami batasan mereka sendiri. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa keinginan menjadi guru bergantung pada kekuatan personal, hubungan pertemanan, tujuan profesional, dan prioritas individual.

Lie (2009:12) menyatakan bahwa dalam proses globalisasi terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi untuk lebih

menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Indonesia saat ini harus ikut berkiprah agar para siswa mampu menggunakan sarana berpikir tingkat tinggi. Dalam pengejawantahannya Armstrong (2009:vii) menyarankan agar sarana berpikir tingkat tinggi tersebut dikemas dalam strategi-strategi pembelajaran yang meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan cara mengidentifikasi relevansi, dengan melibatkan keterampilan transformasi, dan secara aktif menggunakan informasi.

Saran Armstrong tersebut memberikan sinyal kepada guru bahasa Indonesia bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru perlu meningkatkan frekuensi pembelajaran yang mengajak siswa untuk melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi untuk membangkitkan berpikir tingkat tinggi menghadapi era global. Melalui ketiga ranah tersebut siswa harus sering dihadapkan pada topik pembelajaran yang menantang mereka untuk melakukan kegiatan berpikir tingkat tinggi tersebut sehingga permasalahan dalam kehidupan dapat dipecahkan melalui berbagai alternatifnya.

Daftar Rujukan

- Armstrong, Tricia. 2009. *The whole-Brain Solution*. Alih bahasa Nien Bakdisoemanto. Jakarta: Grasindo.
- Brown, H.D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. Third Edition. Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents.
- Cotton, K. 1991. *Teaching Thinking Skills*, (Online), (<http://www.nwrel.org/scpd/sirs/6cul11.html>). diunduh 10 Maret 2003.
- Facione, P.A. 1998. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts?* (Online), (http://www.insightassessment.com/pdf_files/what&why). diunduh 21 Januari 2006.
- Johnson, LouAnne. 2008. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Terjemahan Dani Dharyani. Jakarta: Indeks.

Lie, Anita.2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

Muslich, Masnur. 2007. *Bahasa Indonesia: Peluang dan Tantangan pada Era Globalisasi*.
ch-m.blogspot.com/2007/04/bahasa-indonesia-peluang-dan-tantangan.html 29 Juli 2009

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Piaw, Ch.Y. 2004. *Creative and Critical Thinking Styles*. Serdang: Universiti Putra Malaysia Press.

Thompson, N. 2003. *Communication and Language*. New York: Palgrave Macmillan.